

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah Sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (UU Nomor 44 , 2009). Di samping itu, rumah sakit juga berperan penting dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat melalui pemberian pelayanan kesehatan yang optimal. Dengan pelayanan yang maksimal, rumah sakit dapat meningkatkan mutu di berbagai aspek serta berkontribusi terhadap kualitas lingkungan sekitarnya.

Dalam mendukung penyelenggaraan pelayanan kesehatan yang bermutu, rumah sakit membutuhkan sistem informasi yang tertib dan terintegrasi, salah satunya melalui pengelolaan Rekam Medis. Rekam medis merupakan dokumen yang berisi data identitas pasien, hasil pemeriksaan, pengobatan, tindakan, serta pelayanan lain yang diberikan kepada pasien. Seiring perkembangan teknologi informasi di bidang kesehatan, penyelenggaraan rekam medis kini telah beralih ke bentuk Rekam Medis Elektronik (RME). Rekam Medis Elektronik merupakan rekam medis yang dibuat dan dikelola menggunakan sistem elektronik untuk mendukung penyelenggaraan pelayanan kesehatan secara efisien dan terintegrasi (Permenkes RI Nomor 24, 2022).

Salah satu rumah sakit yang telah menerapkan sistem informasi kesehatan dan pengelolaan rekam medis secara terintegrasi adalah Rumah Sakit Pusat Pertamina (RSPP). Rumah Sakit Pusat Pertamina merupakan rumah sakit tipe B yang menjadi salah satu unit usaha dari PT Pertamina Bina Medika IHC (Pertamedika IHC). Rumah sakit ini diresmikan pada tanggal 6 Januari 1972 oleh Presiden Republik Indonesia saat itu, Jenderal TNI (Purn) Soeharto. Sebagai rumah sakit rujukan dengan berbagai unit pelayanan medis dan nonmedis, RSPP memiliki kompleksitas kegiatan yang tinggi sehingga memerlukan sistem manajemen yang efektif, termasuk dalam hal penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) untuk melindungi seluruh tenaga kerja dan menjaga mutu pelayanan.

Sebagai institusi pelayanan yang kompleks, rumah sakit memiliki potensi bahaya yang tinggi, baik di area klinis maupun nonklinis, sehingga penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) menjadi aspek penting dalam menjaga keselamatan tenaga kerja dan mutu pelayanan. Menurut (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016) Keselamatan kerja merupakan upaya yang dilakukan

untuk mengurangi terjadinya kecelakaan, kerusakan, serta berbagai bentuk kerugian baik terhadap manusia maupun terhadap peralatan, objek kerja, tempat, dan lingkungan kerja, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sementara itu, kesehatan kerja berfokus pada peningkatan dan pemeliharaan derajat kesehatan pekerja setinggi-tingginya, pencegahan gangguan kesehatan akibat pekerjaan, serta perlindungan terhadap risiko yang dapat merugikan kesehatan di lingkungan kerja. Kedua aspek tersebut menjadi dasar dalam penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit (K3RS), yaitu seluruh kegiatan yang bertujuan menjamin dan melindungi keselamatan serta kesehatan sumber daya manusia rumah sakit, pasien, pendamping pasien, pengunjung, dan lingkungan rumah sakit melalui upaya pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja di rumah sakit.

Salah satu unit nonmedis yang memiliki potensi bahaya adalah unit rekam medis, karena kegiatan di dalamnya melibatkan pekerjaan administratif yang berisiko cedera. Secara umum, unit rekam medis memiliki beberapa subkegiatan penting seperti *assembling*, *filling*, alih media, pelayanan rekam medis, dan statistik, di mana masing-masing kegiatan tersebut memiliki potensi bahaya yang berbeda tergantung pada jenis pekerjaan dan posisi kerja petugas (Husin, 2024). Mengingat tingginya potensi bahaya di institusi ini, setiap rumah sakit wajib menerapkan manajemen risiko K3 secara menyeluruh untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja pada seluruh tenaga kesehatan dan nonkesehatan, sesuai dengan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Berdasarkan hasil observasi di RS Pusat Pertamina Jakarta Selatan, ditemukan bahwa beberapa petugas rekam medis mengalami luka tersayat kertas saat pengambilan dan pengembalian berkas, terjatuh dari kursi ketika menjangkau rak yang tinggi, terkena staples saat menyusun berkas *assembling*, serta kejatuhan berkas berat ketika proses penyimpanan. Selain itu, beberapa petugas juga mengeluhkan kelelahan dan pegal pada punggung serta leher akibat duduk terlalu lama selama jam kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa bahaya kerja pada unit rekam medis tidak hanya berasal dari faktor mekanik, tetapi juga faktor ergonomi akibat postur kerja yang statis dan peralatan kerja yang tidak ergonomis. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Mukti et al., 2021), yang menunjukkan bahwa petugas *filling* juga mengalami berbagai kecelakaan kerja saat bertugas. Kecelakaan tersebut meliputi lecet pada jari dan tangan akibat serpihan sampul berkas rekam medis yang runcing atau heker yang tajam, serta keluhan pegal-pegal dan sakit

pinggang yang disebabkan oleh postur saat mengambil berkas rekam medis di rak bagian atas yang tinggi dan sulit terjangkau.

Meskipun demikian RS Pusat Pertamina Jakarta Selatan telah memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) terkait keselamatan dan kesehatan kerja untuk penggunaan APD di unit rekam medis, namun pelaksanaannya belum berjalan secara optimal. Berdasarkan hasil observasi, sebagian petugas belum menerapkan SOP dalam kegiatan sehari-hari seperti penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), pengaturan posisi kerja yang ergonomis, dan pelaporan insiden kerja ringan. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian (Amelian & Johan, 2024). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penerapan prinsip keselamatan dan kesehatan kerja di bagian penyimpanan rekam medis belum optimal. Meskipun petugas sudah mengetahui pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja, penerapan di lapangan belum optimal karena belum tersedianya SOP K3 yang khusus untuk petugas dan ruangan penyimpanan rekam medis. Selain itu, ketidakefektifan penerapan ini juga dipengaruhi oleh kurangnya sosialisasi dan pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan terkait penggunaan APD di tempat kerja.

Melihat kondisi tersebut, maka diperlukan tinjauan manajemen risiko keselamatan dan kesehatan kerja (K3) secara menyeluruh di unit rekam medis RS Pusat Pertamina Jakarta Selatan. Tinjauan ini penting untuk mengidentifikasi bahaya pada setiap subkegiatan (*assembling*, *filling*, alih media, pelayanan Rekam Medis, dan statistik), menilai tingkat risikonya, serta memberikan rekomendasi pengendalian yang efektif. Penerapan manajemen risiko keselamatan dan kesehatan kerja yang optimal diharapkan dapat mengurangi kecelakaan kerja, meningkatkan kenyamanan, serta menciptakan lingkungan kerja yang aman dan produktif bagi seluruh petugas rekam medis.

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Umum Magang

Meninjau manajemen risiko keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada setiap stase di unit rekam medis RS Pusat Pertamina Jakarta Selatan.

1.2.2 Tujuan Khusus Magang

- a. Mengetahui jenis-jenis risiko kerja yang dialami oleh petugas di unit rekam medis RS Pusat Pertamina Jakarta Selatan
- b. Menilai tingkat risiko kerja yang dialami oleh petugas unit rekam medis berdasarkan hasil observasi di RS Pusat Pertamina Jakarta Selatan.

- c. Menganalisis upaya pengendalian risiko kerja yang telah diterapkan di unit rekam medis RS Pusat Pertamina Jakarta Selatan.

1.2.3 Manfaat Penelitian

- a. Bagi RS Pusat Pertamina Jakarta Selatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi RS Pusat Pertamina Jakarta Selatan dalam meningkatkan penerapan manajemen risiko keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di unit rekam medis. Selain itu, hasil ini juga dapat digunakan untuk menyempurnakan implementasi SOP keselamatan dan kesehatan kerja terkait penggunaan APD yang telah ada agar lebih efektif dalam mencegah kecelakaan kerja dan meningkatkan keselamatan serta kenyamanan petugas.

- b. Bagi Peneliti

Hasil Laporan PKL ini diharapkan dapat memberikan pengalaman praktis dan pemahaman langsung mengenai penerapan manajemen risiko keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan kerja rumah sakit, khususnya pada unit rekam medis. Melalui kegiatan ini, peneliti dapat mengembangkan kemampuan analisis dan penerapan teori keselamatan dan kesehatan kerja yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam praktik nyata di lapangan.

- c. Bagi Politeknik Negeri Jember

Kegiatan ini memberikan kontribusi akademik bagi Politeknik Negeri Jember, khususnya pada Program Studi D4 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, sebagai referensi dan bukti implementasi pembelajaran di dunia kerja. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sumber informasi dan bahan ajar bagi mahasiswa lain dalam memahami pentingnya penerapan manajemen risiko keselamatan dan kesehatan kerja di unit rekam medis.

- d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau dasar bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan keselamatan dan kesehatan kerja di unit rekam medis maupun unit nonmedis lainnya di rumah sakit. Peneliti lain dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode atau pendekatan yang

berbeda, seperti analisis kuantitatif risiko, efektivitas pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja, atau evaluasi implementasi SOP K3 di berbagai fasilitas kesehatan.

1.3 Lokasi dan Waktu Magang

1.3.1 Lokasi Kegiatan

Praktik Kerja Lapang (PKL) dilaksanakan di Rumah Sakit Pusat Pertamina (RSPP) yang beralamat di Jalan Kyai Maja No. 43, RT 04/RW 08, Kelurahan Gunung, Kecamatan Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta.

1.3.2 Waktu Kegiatan

Kegiatan Praktik Kerja Lapang (PKL) dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, dimulai pada tanggal 25 Agustus 2025 hingga 14 November 2025. Pelaksanaan PKL berlangsung setiap hari Senin sampai dengan Jumat dengan jam kegiatan pukul 07.30 hingga 16.00 WIB. Selama periode tersebut, mahasiswa terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas operasional di unit rekam medis Rumah Sakit Pusat Pertamina Jakarta Selatan.

1.4 Metode Pelaksanaan

1.4.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meninjau manajemen risiko keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang diterapkan di unit rekam medis Rumah Sakit Pusat Pertamina Jakarta Selatan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya mengidentifikasi potensi bahaya, menganalisis tingkat risiko, serta mengevaluasi upaya pengendalian yang dilakukan oleh petugas dalam menjalankan kegiatan di berbagai subunit rekam medis seperti pada *assembling*, *filling*, alih media, pelayanan Rekam Medis, dan statistik.

1.4.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi kepada petugas rekam medis di seluruh subunit kegiatan unit rekam medis Rumah Sakit Pusat Pertamina Jakarta Selatan, yang meliputi *assembling*, *filling*, alih media, pelayanan Rekam Medis, dan statistik. Pengumpulan data

ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara menyeluruh mengenai jenis-jenis risiko kerja, frekuensi terjadinya risiko, serta penerapan upaya pengendalian keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di setiap subkegiatan tersebut.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen dan referensi pendukung seperti Standar Operasional Prosedur (SOP) di unit rekam medis, serta literatur ilmiah berupa jurnal, buku, laporan penelitian terdahulu, dan sumber daring yang relevan. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat hasil temuan data primer serta memberikan landasan teoritis mengenai penerapan manajemen risiko keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan rumah sakit.

3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dan observasi kepada petugas di setiap subkegiatan unit rekam medis, yaitu *assembling*, *filling*, alih media, pelayanan Rekam Medis, dan statistik. Proses ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai bentuk risiko kerja yang dialami petugas, frekuensi terjadinya risiko, serta efektivitas penerapan upaya pengendalian risiko yang telah dilakukan. Data yang diperoleh selanjutnya digunakan untuk meninjau pelaksanaan manajemen risiko keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di unit rekam medis RS Pusat Pertamina Jakarta Selatan.